
TRANSFORMASI PENDISTRIBUSIAN PENDAPATAN DI KALANGAN ANGGOTA ARISAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Oleh

Farida Arianti¹, Ria Novita Sari²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

Email: ¹faridaarianti@iainbatusangkar.ac.id, ²rianovita343@gmail.com

Article History:

Received: 09-04-2022

Revised: 21-04-2022

Accepted: 25-05-2022

Keywords:

Pendistribusian,
Pendapatan/Kuangan,
Arisan, Keluarga, Hukum
Islam

Abstract: Penelitian ini mengungkap Pendistribusian pendapatan untuk persediaan di kalangan anggota arisan dengan system bergulir. Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di sekelompok para anggota arisan, teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam kepada informan peserta arisan. Peserta diambil 4 orang yang kridibel dengan topic pembahasan. Kemudian data diolah secara analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola dalam menghadapi ketersediaan keuangan melalui system iuran bergulir yang dinamakan sebagai arisan. Arisan merupakan salah satu cara bagi mereka yang minim secara keuangan jika kendala keuangan. Sifat menabung merupakan suatu jawaban dalam ketersediaan secara keuangan. Islam menganjurkan hidup berhemat dan tidak boros. Hemat dengan cara menyisihkan sebagian keuangan dalam menjawab kebutuhan ke depan. Kucar kacir seseorang/keluarga akibat dari sifat keborosan menjadi teraniayanya diri sendiri. Studi ini amat penting untuk ditindak lanjuti dalam kehidupan lebih besar seperti pengelolaan Negara.

PENDAHULUAN

Studi ini membahas mengenai transformasi pendistribusian pendapatan/keuangan ke arisan. Penerimaan pendapatan tidak disediakan/disiapkan bagian kecil untuk kebutuhan mendesak atau cadangan. Sebagaimana masyarakat Nagari Tabek Fatah Batusangkar menghidupkan arisan dengan system beragam bahkan menjadi gaya hidup (Anjani Abdullah, 2016). Yusuf al-Qardhawi menjelaskan Ajaran Islam terkait dalam penggunaan harta tidak boros serta merupakan jalan tengah (tidak kikir dan tidak mubazir/boros) (Hasan Nuddien et al., 2018)

Sejauh ini tulisan yang telah ada membicarakan pada klasifikasi beriku; Pertama, pembicaraan pokok harta kekayaan tidak dimiliki secara mutlak. pendistribusian tidak tertuju pada seseorang atau kelompok, namun seseorang tidak bebas memiliki harta secara mutlak, karena itu harta fungsi social kepada masyarakat (Fadilla, Nur, 2016). Kedua pembicaraan terhadap nilai-nilai dalam pendistribusian harta; Muhammad Salwan mengatakan bahwa kebijakan politik keuangan dalam Islam menjadi tanggung jawab dalam

menjaga pendapatan dan pengeluaran (Syahwalan, 2019). Seiring itu distribusi harta memiliki nilai keadilan (Aprianto, 2016). Tujuan dari distribusi untuk pemerataan kekayaan dengan menerapkan prinsip keadilan (Madnasir, 2010). Ketiga Pengaturan manajemen pengelolaan harta diperlukan dalam keberlangsungan hidup pokok manusia (Hasan Nuddien et al., 2018). Namun belum ada secara spesifik yang menelaah bagaimana pendistribusian pendapatan seseorang muslim dalam memenuhi kebutuhan pokok/dasarnya ketika kendala keuangan.

Penelitian ini membahas masyarakat Tabek Fatah Batusangkar yang melakukan arisan, dari fenomena ini mengungkap bagaimana pendistribusian pendapatan mereka dalam rangka memenuhi hajatnya di masa mendatang/mendesak. Perkumpulan arisan yang terdiri dari beberapa anggota untuk mendapatkan uang dengan jumlah besar secara bergantian. Bisa uang arisan didapat paling awal, di tengah, atau paling akhir.

Semakin boros dalam pengelolaan pendapatan/keuangan menjadi kesulitan dalam keuangan yang mendesak atau kebutuhan mendatang. Pengaturan keuangan pribadi atau keluarga sangat penting demi ketahanan ekonomi seseorang/keluarga.

LANDASAN TEORI

Pendistribusian Harta

Distribusi harus memiliki nilai keadilan berdasarkan Al-Qur'an. Salah satu pihak tidak rugi, dan tidak mengandung riba (Aprianto, 2016). Salah satu kegiatan ekonomi manusia adalah distribusi. Kegiatan distribusi ini juga berhubungan dengan aspek social (Rahmawaty, 2013). Membahas bagaimana pendapatan terdistribusikan agar terkelola. Distribusi pendapatan dalam Islam memiliki beberapa prinsip yaitu distribusi melalui kemitraan usaha, mekanisme pasar, hubungan perburuhan, zakat, infaq, sedekah, hibah, dan melalui sistem pewarisan dan wasiat (Fadilla, Nur, 2016). Distribusi bertujuan untuk pemerataan kekayaan keadilan (Madnasir, 2010). Dalam Islam pendapatan atau harta yang diperoleh setiap individu harus dikelola sebaik mungkin. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh harta. Harta tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup tetapi juga untuk beribadah, dan harta harus diperoleh dengan cara yang baik dan tidak dilarang dan penggunaannya harus seimbang beribadah beribadah (Toha et al., 2016). Manusia mencari atau mengumpulkan harta tujuannya memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani (Kambali, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari kita harus menggunakan harta sebaik mungkin, membeli apa-apa yang dibutuhkan dan tidak menghambur-hamburkan harta (Hasan Nuddien et al., 2018). Umat muslim harus hemat dalam menggunakan pendapatan meskipun hanya sedikit, untuk menghindari sifat konsumtif. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah *al-Isra* ayat 26-27

Artinya: dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada tuhan nya.

Pengelolaan harta berdasarkan bagaimana cara memperoleh harta, membelanjakan harta, cara melindungi harta, dan bertanggung jawab atas harta tersebut (Irwan, 2021). Harta yang diperoleh dengan cara yang halal dan digunakan untuk yang baik akan

mendatangkan kebahagiaan(Tanti, 2019). Berdasarkan ajaran Islam tentang ekonomi kemashlahatan adalah konsep utama dalam memenuhi kebutuhan, konsumsi menurut Islam ada yang dibolehkan dan ada yang tidak(Samsul, 2019).

Motivasi Arisan

Arisan dalam bahasa Inggris biasanya disebut “ROSCA” (Rotating Savings and Credit Association) atau “a regular social gathering” (Rozikin, 2018). Arisan merupakan bentuk aktifitas utang piutang dan juga dapat bermotif investasi. Hal ini semua dikelola oleh seseorang secara informal (Gusvi & Saputra, 2018). Diantara alasan masyarakat mengikuti arisan untuk menabung. Arisan dilakukan dengan rasa saling percaya. Sebuah kelompok arisan memiliki aturan untuk pesertanya(Ramadhita & Khoiriyah, 2020). Pada abad kesembilan hijriah wanita-wanita di Negara Arab sudah melakukan arisan

Salah satu cara ringan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ialah arisan (Ramadhita & Khoiriyah, 2020). Arisan banyak dilakukan oleh perempuan (Rozikin, 2018). Mekanisme pengumpulan uang arisan dilakukan oleh ketua kelompok, untuk menentukan pemenang dilakukan dengan sistem undian atau dengan cara kesepakatan bersama(Andriani & Suriani, 2020). Arisan pada umumnya tidak disebutkan secara langsung menurut Al-Quran dan Sunnah, sehingga hukum asalnya kembali ke hukum dasar muammar, boleh selama tidak ada dalil yang melarangnya. (Rozikin, 2018). Pada dasarnya muamalah dibolehkan selama tidak ada nash/dalil yang menyatakan keharamannya.

Fungsi Menabung

Harta menurut Islam memiliki posisi yang penting, masing-masing individu harus mampu mengelola hartanya dengan baik(Basrowi & Zaki, 2020). Membelanjakan harta atau konsumsi, Islam memiliki aturan dan batasan(Bekti & Wahyudi, 2022). Dalam menggunakan harta ada batasan kuantitas yaitu sederhana namun tidak juga pelit, balance antara pemasukan dan pengeluaran, menyisihkan sebagian harta untuk ditabung(Aprianto, 2016). Sifat foya-foya dan mencari kesenangan semata atau hedonisme dilarang dalam Islam. Islam dengan tegas menolak gaya hidup hedonisme dalam bentuk melarang sifat boros dan sifat kikir. Sifat ini bertentangan dengan ajaran Islam yaitu prinsip kesederhanaan(Prastiwi & Fitria, 2020).

Belanjakanlah harta sesuai kebutuhan bukan keinginan karena keinginan tidak akan ada habisnya. Perbedaan keinginan dan kebutuhan menurut ulama yaitu: keinginan harus dipisah antara prioritas, kemaslahatan dan nilai manfaatnya. Sedangkan kebutuhan sangat mendasar perwujudannya dan pemenuhannya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup(Habibullah, 2017). Mengonsumsi barang berdasarkan keinginan mengakibatkan tidak balance (seimbang) antara penghasilan/pendapatan. Islam memberikan arahan tentang tata cara mengelola keuangan keluarga, yaitu konsumsi berada ditengah-tengah antara pelit dan boros(Lutfi & Safitri, 2020). Jadi kita harus bisa memilah apa yang harus kita beli dalam kebutuhan dasar/pokok dan apa yang tidak, agar tidak terjadi ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dipakai dalam tulisan ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologi* yaitu menjelaskan dan menggambarkan masalah transformasi pendistribusian pendapatan di kelompok anggota arisan. sumber data penelitian ini ialah sumber data primer empat orang

anggota arisan dan sumber data sekunder yaitu dokumen berupa buku catatan anggota arisan. Untuk teknik pengambilan data penulis melakukan wawancara bertatap muka langsung dengan empat orang narasumber. Selanjutnya penulis menganalisis data melalui tahapan pengumpulan data, pemilihan data pada kelompok-kelompoknya, mengolah data dan menelaahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat Dalam Mendistribusikan Harta Untuk Masa Depan

Beragam cara masyarakat dalam mengelola harta miliknya, ada yang ditabungkan, diinvestasikan dan dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Setiap Individu bebas mencari harta dan menggunakannya selama tidak bertentangan dengan hukum Islam. Setiap pendapatan yang diperoleh sebagian kecil disisihkan untuk ditabung guna persediaan di masa sulit. Seiring perkembangan zaman kebiasaan menabung dimasyarakatpun mulai mengalami perubahan. Minat menabung sudah mulai terkikis dan sulit dilakukan serta lebih menyenangi kredit. Sifat konsumtif manusia yang tak terkendali juga menjadi salah satu penyebabnya tidak bisa menabung. Sebagai solusi ditengah masyarakat untuk terus bisa menyimpan pendapatan yang diperoleh masyarakat memilih melakukan arisan. Arisan yang dilaksanakan secara berkelompok dengan sistem iuran perminggu.

Informan (In 1) mengatakan bahwa arisan lebih efektif daripada menabung sendiri maupun menabung di bank. Arisan berjalan dengan seperangkat aturan tertentu dalam kelompok arisan termasuk kapan uang arisan tersebut diperoleh, dengan iuran sejumlah tertentu. Iuran dengan jumlah yang telah ditentukan dan disepakati semua peserta dalam kurun waktu tertentu sama halnya dengan menabung berkesinambungan dengan jumlah pasti. Jumlah uang yang harus dibayar nominalnya pasti dan jumlah uang yang akan diterima juga telah ditentukan. Uang pada arisan ini tidak bisa diambil sesuka hati (wawancara, 20 Februari 2022). Selaras dengan In2 bahwa arisan adalah cara menabung dengan konsisten. Hal ini karena arisan biasanya dilakukan perminggu dengan jumlah iuran tertentu. Dengan iuran yang sudah pasti berarti kita sudah pasti menabung dengan jumlah itu. Lain halnya dengan menabung sendiri uang yang kita tabung jumlahnya tidak jelas dan lebih sering diambil (wawancara, 22 Februari, 2022)

Menurut agama Islam harta tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga untuk beribadah (Toha et al., 2016). Islam juga melarang umatnya untuk hidup boros dan tamak. Dalam menggunakan harta ada batasan kuantitas yaitu sederhana namun tidak juga pelit, balance antara pemasukan dan pengeluaran, menyisihkan sebagian harta untuk ditabung (Yushita, 2017).

Faktor-Faktor Masyarakat Mengikuti Arisan

Bentuk pekerjaan anggota arisan dan dorongan masyarakat Tabek Patah mengikuti arisan dapat terlihat dalam table 1 berikut:

Tabel 1 Pekerjaan Masyarakat Arisan

No	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Kegunaan uang arisan
1	Y/ Pr 1	43 Tahun	Wiraswasta	Modal Usaha
2	Yi/Pr 2	35 Tahun	Tani	Modal Bertani
3	A/ Lk 1	59 Tahun	Tani	Membeli barang tertentu

4.	S/ Pr 3	55 Tahun	Tani	Modal Bertani
----	---------	----------	------	---------------

Olahan data peneliti Februari 2022

Arisan merupakan kegiatan ekonomi yang lumrah dilakukan masyarakat. Arisan diikuti oleh berbagai kalangan umur, gender dan pekerjaan. Berbagai macam alasan masyarakat mengikuti arisan. Beberapa contoh alasannya yaitu untuk modal usaha sebagaimana Ibu Y sebagai peserta arisan memaparkan bahwa dia mengikuti arisan ini tujuannya untuk menambah modal dalam berdagang. Selaras dengan Ibu Yi dan Ibu S juga menggunakan uang arisan untuk modal bertani. Uang penerimaan arisan dapat membantunya disaat hasil panen tidak memadai untuk modal kembali. Ada juga masyarakat yang sengaja mengikuti arisan untuk mengumpulkan uang dengan tujuan membeli barang tertentu, seperti membeli motor, ada juga yang untuk memperbaiki rumah dan lainnya.

Kecendrungan masyarakat melakukan arisan berbagai bentuk. Macam macam bentuk arisan di masyarakat Tabek Patah dapat dilihat pada table 2

Tabel 2 Macam-Macam Arisan di Masyarakat

No	Jenis Arisan
1	Arisan Uang
2	Arisan Barang
3	Arisan Kurban

Olahan data peneliti Februari 2022

Begitu banya macam arisan di masyakat namun yang banyak diminati ialah arisan uang, karena uang bisa dibelikan apa saja. Sementara jika mengikuti arisan barang masyarakat tidak bisa menukarnya dengan uang. Arisan barang semua anggota hanya akan menerima barang-barang sesuai kesepakatan.

Suatu perilaku masyarakat mengikuti arisan terdorong dari beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut membuka pintu masuknya arisan. Hal itu menjadi jalan untuk terlibat dalam arisan serta merupakan tindakan positif dalam kegiatan arisan. Adapun alasan masyarakat dalam kegiatan arisan sebagaimana terlihat pada tabel 3

Tabel 3 Alasan Masyarakat Mengikuti Arisan

No	Keterangan
1	Ganti menabung
2	Arisan bisa diatur lotnya kapan dibutuhkan dengan berkoordinasi dengan ketua kelompok
3	Menghindari pinjaman ke rentenir
4.	Arisan memaksa diri untuk menabung lain halnya dengan tabungan sendiri
5.	Arisan jumlah nominal uang pasti besarnya dari pada menabung

Olahan data peneliti Februari 2022

Berbagai macam hal yang melatarbelakangi masyarakat untuk mengikuti arisan. Menabung merupakan motivasi utama masyarakat menjadi peserta arisan. Arisan yang mana iurannya harus dibayar setiap minggunya memijau semangat masyarakat bekerja lebih giat lagi karena ada tanggungan yang harus dibayar. Iuran arisan dengan jumlah pasti perminggu membuat masyarakat merasa wajib menyisihkan uang dengan jumlah tertentu setiap harinya. In3 memaparkan arisan membuat keinginan menabung lebih menggebu dan selalu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk pembayaran/iuran arisan. Arisan ini juga bisa diikuti dengan mudah tanpa syarat-syarat yang rumit. Jika dilihat lebih dalam lagi

arisan memiliki makna bersama-sama, hal ini membuat mengumpulkan uang terasa lebih ringan.

Arisan merupakan salah satu jalan bagi masyarakat agar terhindar dari pinjaman dengan sistem bunga. Bunga dalam pinjaman berarti ada uang lebih dari jumlah yang kita pinjam untuk dibayar nantinya. Kelebihan uang dari jumlah yang dipinjam adalah riba. Sebagai umat Islam kita harus mencari dan mendapatkan harta yang tidak hanya menguntungkan tetapi mendapat keabsahan secara syara' (Tanti, 2019). Jadi arisan yang dilaksanakan dengan suka rela tanpa tambahan nilai membuat masyarakat terhindar dari riba.

Fungsi Arisan Sebagai Menabung Bagi Anggota Arisan

Menabung merupakan kegiatan menyisihkan sebagian harta yang diperoleh pada saat ini untuk persiapan masa depan yang tidak bisa diprediksi. Arisan merupakan cara lain yang digunakan masyarakat untuk menabung. Arisan berfungsi untuk membuat semangat menabung masyarakat menjadi lebih baik lagi. Arisan dalam arti lain memaksa masyarakat secara terus-menerus menabung dengan jumlah yang pasti (In3, wawancara 24 Februari 2022). Dengan menjadi peserta arisan masyarakat bisa mengumpulkan uang dengan nominal yang lumayan dalam jangka waktu yang bisa diprediksi. Uang yang diperoleh dari arisan ini bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal seperti modal bertani, atau disimpan kembali dalam bentuk perhiasan. Bila usaha menabung dengan menyisihkan sekedar dari uang yang didapatnya hanya terletak sesaat/ beberapa hari saja, setelah itu diambil lagi. Uang yang tertabung dengan cara sendiri mudah mempergunakan kapan diambil bisa untuk kebutuhan berbagai macam. (In4, wawancara 27 Februari 2022). Pada Informan lain mengatakan lebih suka arisan dibandingkan menabung disebabkan sulit melakukan simpanan sendiri.

Menjadi peserta arisan membuat masyarakat tetap menjaga perilaku menabung. Menabung dengan cara arisan ini lebih digemari dari pada nabung sendiri. Penyebab arisan lebih diminati yaitu karena menabung dengan arisan ini lebih terjaga, jumlah yang disimpan pasti dan berkesinambungan. Menabung sendiri lebih beresiko untuk cepat diambil lagi, bahkan menabung sendiri lebih sering lupa menyisihkan pendapatan. Menabung sendiri hanya dilakukan kadang-kadang dengan waktu yang relatif lama untuk mengumpulkan uang. Karena hal itulah masyarakat lebih memilih arisan agar tetap bisa menyimpan sebagian penghasilannya.

Sifat menabung harus ditanamkan sejak anak usia dini, untuk menyingkarkan sifat berfoya-foya (Laili & Maulana, 2015). Mengajarkan anak-anak menabung sejak dini, dengan harapan anak-anak mempunyai keinginan menabung dan menjadi terbiasa dan menganggap menabung adalah kewajiban dan mereka bisa mengelola keuangan dengan baik. Hal ini mengajarkan kepada anak-anak untuk hidup hemat dan menyimpan untuk masa depan. (Marlina & Iskandar, 2019). Pelajaran literasi keuangan sangat bermanfaat bagi siswa agar mereka mampu mengelola dan mengontrol keuangan, jika nanti mereka sudah bekerja dapat terhindar dari kesalahan finansial. Konsep yang dipelajari yaitu spending (konsep belanja), saving (menyimpan), dan sharing (konsep berbagi) (Ulfah et al., 2021). Ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola finansial secara teratur, peran orang tua, memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung (Sirine & Utami, 2016). Budaya lebih berpengaruh signifikan daripada religiusitas (Suprihati et al., 2021).

PENUTUP

Kesimpulan

Pola dalam menghadapi ketersediaan keuangan melalui system iuran bergulir yang dinamakan sebagai arisan. Arisan merupakan salah satu cara bagi mereka yang minim secara keuangan jika kendala keuangan. Sifat menabung merupakan suatu jawaban dalam ketersediaan secara keuangan. Islam menganjurkan hidup berhemat dan tidak boros. Hemat dengan cara menyisihkan sebagian keuangan dalam menjawab kebutuhan ke depan. Kucir kacir seseorang/keluarga akibat dari sifat keborosan menjadi teraniayanya diri sendiri. Studi ini amat penting untuk ditindak lanjuti dalam kehidupan lebih besar seperti pengelolaan Negara.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian tentang pendistribusian pendapatan/keuangan menyarankan kesadaran individu/ keluarga dalam memaksa dirinya menabung dari mencegah ketika ketiadaan pemasukan atau rintangan bekerja. Untuk pengelolaan keuangan di tempat yang besar/Negara perlu penghematan dalam pembelanjaan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriani, & Suriani. (2020). Tinjauan Yuridis Tindak Pidana Penggelapan Uang Arisan (Studi Kasus No. 139/Pid.B/2018/PN.Kis). *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(1), 14–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.36294/pionir.v6i1.1052>
- [2] Anjani Abdullah, V. (2016). Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan). *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 17–28. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss1.art2>
- [3] Aprianto, N. E. K. (2016). Kebijakan Distribusi dalam Pembangunan Ekonomi Islam. *Al-Amwal*, 8(2), 437–456. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/viewFile/990/906>
- [4] Basrowi, B., & Zaki, M. (2020). Manajemen Harta dalam Islam dari Perspektif Hadits. *Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 160–170. <https://doi.org/10.30997/jsei.v6i2.1833>
- [5] Becti, P. S., & Wahyudi, A. (2022). Utilitas Konsumen Muslim. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 853–866. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.742>
- [6] Fadilla, Nur, Z. (2016). Mekanisme dan Sistem Distribusi Harta Perspektif Islam. *IQTISHODIA*, Vol 1 No 2 (2016): #2, 2503-118X, 1(2), 45–56. <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/47086>
- [7] Gusvi, F., & Saputra, A. (2018). Perilaku dalam Interaksi dengan Lembaga Keuangan Masyarakat Non-Formal (Arisan). *Academia.Edu*. https://www.academia.edu/download/65324969/PERILAKU_DALAM_INTERAKSI_DENGAN_LEMBAGA_KEUANGAN_MASYARAKAT_NON_FORMAL_ARISAN_1_.pdf
- [8] Habibullah, E. S. (2017). Etika Konsumsi dalam Islam. *AD-DEENAR Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 90–102. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ad/article/view/230/211>
- [9] Hasan Nuddien, Nawawi, K., & Hamdi, I. (2018). Manajemen Harta dalam Perspektif dalam Perspektif Islam (Studi Analisa Hadits Riyadus Shalihin). *Al-Iqtishadiyah : Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 4(1), 40–60. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/IQT/article/view/1596>
- [10] Irwan, M. (2021). Kebutuhan dan Pengelolaan Harta dalam Maqashid Syariah. *Elastisitas-*

-
- Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 160–174.
<http://www.elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/47>
- [11] Kambali, M. (2021). Konsep Kepemilikan dan Distribusi Pendapatan dalam Sistem Ekonomi Islam. *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 9(2), 126–150.
<http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/AlIqtishod/article/view/254/157>
- [12] Laili, J., & Maulana, A. (2015). Program Sentono Menabung. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 54–57. Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship, 2015 - journal.uui.ac.id
- [13] Lutfi, M., & Safitri. (2020). Strategi Ekonomi Islam dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Muslim. *Syar'ie*, 3(2), 186–197. Syarie, 2020 - stai-binamadani.e-journal.id
- [14] Madnasir. (2010). Distribusi dalam Islam. *Asas*, 2(1), 34–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/asas.v2i1.1367>
- [15] Marlina, N., & Iskandar, D. (2019). Gerakan Menabung Sejak Dini di Rowosari. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 1(1), 27–32.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpv/article/view/4804>
- [16] Prastiwi, I. E., & Fitria, T. N. (2020). Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3).
<http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1486>
- [17] Rahmawaty, A. (2013). Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif. *Equilibrium*, 1(1), 1–17. Equilibrium, 2013 - journal.iainkudus.ac.id
- [18] Ramadhita, R., & Khoiriyah, I. R. (2020). Akad Arisan Online: Antara Tolong Menolong dan Riba? *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 8(1), 25–42.
<https://doi.org/10.30868/am.v8i1.736>
- [19] Rozikin, M. R. (2018). *Hukum Arisan dalam Islam*. Universitas Brawijaya Press.
- [20] Samsul, S. (2019). Analisis Pemanfaatan Harta dalam Konsumsi Masyarakat Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), 110–130.
<https://doi.org/10.37146/ajie.v1i2.24>
- [21] Sirine, H., & Utami, D. S. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Menabung di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 27–52.
- [22] Suprihati, S., Sumadi, S., & Tho'in, M. (2021). Pengaruh Religiusitas, Budaya, Pengetahuan terhadap Minat Masyarakat Menabung di Koperasi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 443–450. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1627>
- [23] Syahwalan, M. (2019). Kebijakan Politik Keuangan terhadap Pembangunan Negara dalam Sistem Ketatanegaraan Islam. *AL-IMARAH: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 4(1).
- [24] Tanti, T. (2019). Cara Halal Memiliki Harta. *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.30821/taqnin.v1i2.6392>
- [25] Toha, M., Hasan, K., & Fatkhurrozi, T. (2016). Peran Wanita Karir dalam Ekonomi Islam. *AL-'ADALAH: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 1(3), 50–63.
- [26] Ulfah, M., Kuswanti, H., & Thoharudin, M. (2021). Pendidikan Literasi Keuangan dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 194–204. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3155>
- [27] Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 1–26.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>
-

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN